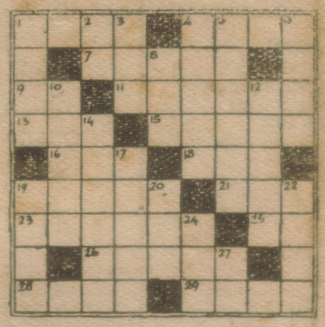
Idzin Deppen. tgl. 23-9-'63 653/Sk/UPPG/SIT/1963. SIPK No. 3193/F-1116/4317/I tgl. 1 Oktober 1963.

PARAMA ARTA

Anggota SPS-OPS Pers. Ditjetak dipertjetakan P.N. Karya Tjotas/Pertj. Sb. VI

AGUSTUS 1965 MADJALAH BULANAN LAHIR DAN BATIN Th. Ke-2 No. 22

TEKA TEKI SILANG No. 13



Untuk hiburan sambil mengasah otak, kini para pembatja dapat mengikuti Teka-Teki Silang jang sederhana, dengan sjarat2 sebagai berikut:

1). Djawaban harus dengan kartupos.
2). Ditunggu sampai achir September 1965.
3). Alamatkan kepada: Redaksi „Parama-Arta" Djl. Wunutjari III/88 BATU (Malang).
4). Keputusan tak dapat diganggu-gugat dan tidak diadakan surat-menjurat.
5). T.T.S. No. 13 ini disediakan hadiah2 dalam undian para pemenang sebagai berikut:

HADIAH I: Poswesel Rp. 1000.—
HADIAH II: „ „ 750.—
HADIAH III: „ „ 500.—
HADIAH IV: „ „ 250.—

50 HADIAH HIBURAN masing2 satu djilid buku Rahasia Memelihara Andjing.

HASIL UNDIAN PEMENANG
SAJEMBARA KE-11

Hadiah I: Sdr. Samhari Sastra, Kebangsren V/12, Surabaja.
Hadiah II: Sdr. Burlian Rusjdie, d/a Ktr. Penerangan Agama Daerah Tk. I SS, Palembang.
Hadiah III: Nj. Soepindinah, Djl. Kestrian G. 25, Salatiga.

Hadiah2 telah dikirim Pos Tertjatat dengan utjapan Selamat Beruntung!

MENDATAR :

1. gantinja papa.
4. tukang kuda.
7. saham.
9. negara Imperialis.
11. suatu huruf djaman dahulu.
13. tanda bahaja.
15. habis.
16. tanda masuk kelas.
18. panggilan pada ibu.
19. gerak badan.
21. mesin ..... tulis.
23. menghantarkan. (A-nja dibuang).
25. Suara lagu.
26. perlombaan. (0 ganti B)
28. Akademi Seni Rupa Indonesia.
29. makanan setiap hari.

MENURUN :

1. dasar.
2. mobil Kedu.
3. Hansip.
4. waktu jang lampau.
5. kepada.
6. waktu.
8. tabiat (tambah satu A).
10. merabit.
12. pengganti.
14. jang tua.
17. minggat (satu A dibu-
19. menegur.
20. ukuran djarak laut.
22. kita.
24. pendekan dari paman.
27. madjalah anda.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

17 AGUSTUS 1945 - 17 AGUSTUS 1965

Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Indonesia

TJERPEN

Oleh : T.S. TJAHYA

Pentjari DJANGKERIK

HANJA ada sedikit bintang diatas langit. Dan malam itu sunji sekeliling. Jang terdengar hanja bunji serangga belalang diladang2 luas dan desir angin gunung jang serasa mengilu tulang. Ada kadang2 melintas sajup lolong andjing nun djauh di-kampung2 disana. Baru kemudian terdengar kata Rusli memetjah kesunjian:

„Malam ini agak lain dari biasa, Tin. Penuh kelembaban membengkelai insan".

„Mengapa, kak .....? tanja Tinah menoleh, jang sedjak tadipun diam membisu sadja.

„Kita kehilangan semua harapan ....." sambung Rusli.

„Karena kata2 ajah malam kemarin itu?" menegas Tinah.

„Ja."

„Kak Rus mendengar semua?"

„Ja. Belum aku lalu dari sini, ketika ajahmu memanggilmu masuk. Aku mendengar semua kata ajahmu diluar dinding. Rupanja ajahmu sengadja berkata keras2 agar aku mendengarnja tjukup njata. Betapa ajahmu menghinaku, Tin!"

„Aku tak dapat membiarkan faham2 ajahku, kak! Tentunja kau mendengar djuga perlawananku bukan?"

„Tetapi agaknja tak berguna, Tin. Rumah ajahmu tak berkenan ditempati seorang menantu matjam aku. Karena aku hanja seorang pentjari djangkerik. Dan ibuku hanja pendjual sajur!"

„Katakan djuga, ajah berharap seorang menantu hadji jang kaja-raja, jang banjak ladangnja, jang banjak ternaknja!" teriak Tinah lirih tetapi sengit.

„Hadji Kusen maksudmu? Konon sudah ada kompromi diam2 diantara ajahmu dengan anak hadji Machbul itu bukan?"

„Ja, kak. Ajah memberitahukan itu pagi tadi. Aku hendak didjual-belikan!"

„Dan aku menjesal, mengapa aku tak punja ladang dan huma untuk membelimu. Jang kupunjai hanja alat pentjari djangkerik!"

„Tetapi akan aku memberontak, kak, betapapun akibatnja nanti. Hidupku bukan buat seorang hadji, melainkan untukmu!"

„Pemberontakanmu akan membawamu kelembah derita, Tin! Akan sia2 sadja rasanja pengorbananmu!"

„Lalu bagaimana putusanmu, kak?"

„Sebaiknja kita mengalah, Tin. Ajahmu ingin kau berbahagia.

Dan dia benar!"

Tjemas Tinah mendengar kata Rusli jang terachir. Agaknja Rusli telah putus asa benar menghadapi persoalan. Tak dapat ia mejakinkan Rusli untuk berpikir lebih mendalam. Rusli seorang keras hati, dan pantang hina.

TEPAT kedatangan balatentara Djepang Rusli meninggalkan kampung halamannja tanpa berpikir 2 kali. Hatinja telah terpatahkan oleh orang tua Tinah, pak Toha, jang telah memaksakan anaknja harus kawin dengan hadji Kusen. Dalam putus asanja, ia rela melepaskan gadis jang amat ditjintainja ketangan orang lain. Ia bukan tandingan hadji Kusen jang banjak sawah dan kerbaunja. Maka bagaimanapun, tak ada kemungkinan ia akan dapat sepangkuan dengan Tinah. Dan ia tak ingin Tinah mendjadi korban dari tjintanja menentang kehendak orang tuanja jang loba dan tamak.

Rusli mendjadi Heiho, sebagaimana beribu-ribu pemuda Indonesia lain waktu itu harus membela Djepang dalam gerakannja membangun „kemakmuran-bersama" di Asia Timur Raya. Ia dikirim kemedan perang bahu-membahu dengan beribu2 pemuda lain melawan musuh2 Djepang. Dalam hal ini sudah terpikirkan Rusli akan pengorbanan jang harus disumbangkan pada balatentara Dai Nippon. Tidakkah dalam dunia ini ia sudah kehilangan masa-depannja jang gemilang bersama gadis jang ditjintai? Djadi pikiran Rusli sekarang adalah, hidupnun tak ada gunanja lagi. Andaikata ia harus mati dimedan perang, biarlah ia mati sebagai djantan, sebagai putera-bangsa dibawah bendera Matahari Terbit!

Ia harus membela Selat Makasar, karena tempat inilah penting bagi pertahanan Djepang dan dimana dahulu, ditahun 1941, angkatan laut Sekutu dilumpuhkan dalam penerobosan Djepang jang mula2 ke Djawa. Setahun demi setahun Rusli hidup sebagai pradjurit. Tak pernah ia pulang mendjenguk kampungnja dimana dahulu ibunja jang telah tua ditingkalkan begitu sadja. Boleh dikata ia sudah lupa segala jang ditinggalkan. Djuga tentang Tinah, jang ia jakin kini tentunja sudah mendjadi isteri hadji Kusen. Mungkinlah Tinah hidup berbahagia sebagai isteri seorang hadji sekarang.

„Ja, semoga demikian hendaknja!" hanja itu pinta Rusli sebelum ia kemedan perang.

Sekarang tahun 1945. Suasana mulai berubah dalam saat pendek sekali biarpun sudah diduga sebelumnja. Berita2 kekalahan Djepang diberbagai medan perang datang berlarut-larut dan keadaan ini tak dapat ditutupi lagi sekalipun pihak Sendenbu atau djawatan propaganda Nippon selalu mentjoba menipu rakjat Indonesia, dengan memutarbalikkan situasi jang sebenarnja.

Achirnja Agustus 1945 menutup lembaran berdarah dari perang dunia ke-2 tatkala Djepang dengan sekonjong2 menjerah tanpa sjarat karena Hiroshima dan Nagasaki didjatuhi bom Atom, sedangkan di Eropah 2 bulan terlebih dahulu Djerman digulung oleh kaum Sekutu. Dan dengan begitu, pada tanggal 17 Agustus, bangunlah Indonesia dengan seluruh rakjatnja sebagai negara dan bangsa jang merdeka sepenuhnja dengan segala hak2 dan kedaulatannja.

RAKJAT INDONESIA bangga dengan kemenangannja. Rakjat Indonesia gembira dan dimana-mana bergema pekik Merdeka. Dan Rusli .....? Dia djuga bangga negara kini sudah merdeka dengan tetesan darahnja. Tetapi kebanggaan Rusli lain dengan kebanggaan orang lain. Ia bangga dalam keruntuhan segalanja. Mengapa? Sebab Rusli telah kehilangan sebuah kakinja. Ia kena tembakan mortir tatkala menghadapi serangan Sekutu di Selat Makasar, sebelum ia tahu, Djepang sebenarnja sudah konjol, dan ia harus memutar haluan.

Kini Rusli mendjadi seorang jang tak berguna sama sekali dalam dunianja. Ia tak akan mampu lagi menempuh sisa hidupnja jang mendatang sebagai manusia2 lain jang lengkap anggauta badannja. Ia kehilangan semua harapannja. Ia sedih diantara kebanggaannja mendjelang Sang Saka jang kini melambai diangkasa Indonesia dengan agungnja.

Dalam keadaan begitulah pikiran Rusli tenggelam kekampung halamannja. Betapa dia gembira hidupnja dahulu sebagai pentjari djangkerik dan dapat membantu kehidupan ibunja jang telah tua, jang menganggap-

nja dia sebagai mestika. Dan betapa ia senang berchajal muluk2 bersama Tinah jang ditjintai dengan segenap njawanja. Dan kini terbajanglah dimata Rusli jang redupsaju, betapa sedih ibunja ditinggal sendirian digubuk usangnja dengan kesepian dan kekurangan. Dan tentunja ibu itu tak tahu kemana sebenarnja Rusli telah menghilang dan bagaimana kini mendjadi.

„Baiklah sekarang kupulang mendjenguk beliau," itu pikiran Rusli. „Entahlah bagaimana keadaan ibu selama kutinggalkan".

Ternjata ibu Rusli masih hidup segar. Ibu tua itu menjambut kedatangan anaknja dengan tjutjur airmata gembira dan terharu.

„Sangkaku, kau tak akan kembali lagi, nak", udjar ibu itu dengan pelukan kentjang. „Tak terpikir olehku kami akan ditemukan kembali, karena kau mendjadi pradjurit".

„Ibu mendengar aku mendjadi tentara, bu?", tanja Rusli.

„Banjak orang mengatakan begitu, nak," sahut ibunja. „Pikirku, tentunja kau telah mati dimedan perang, karena sudah tiga atau empat tahun tiada beritanja."

„Tetapi kini aku mendjadi seorang tak berguna lagi, bu. Aku hanja berkaki satu."

„Ibu bangga akan ini, nak! Tiada keagungan terlebih sempurna daripada seorang putera mendjadi korban daripada pengabdiannja kepada nusa dan bangsa!"

Rusli memeluk ibunja penuh keharuan.

„Dan bagaimana dengan Tinah, bu?" tanja Rusli sekonjong2.

„Tinah?" ulang ibunja. „Tidakkah kau menemukannja dia?"

„Menemukan dia, bu? Di mana?"

„Tinah minggat dari rumahnja seminggu setelah kau pergi. Dia tak mau dikawinkan dengan hadji Kusen. Dia pamit padaku, dan dia mengatakan hendak mentjarimu dikota. Hingga sekarang dia tak pernah kembali lagi."

Rusli seakan terpaku. Dia tak mengira Tinah akan berkorban djuga untuknja. Dia mendjadi sedih. Tetapi bagaimana pula Tinah harus ditjarinja? Masih hidupkah kiranja Tinah.ataukah sudah tiada lagi didunia? Hingga ditahun2 berikutnja gadis sutji itu tak ada kabarnja. Dan Rusli tetap bersabar menungguinja biarpun ia agak jakin, bahwa kemungkinannja ketjil sekali .....

Baru Terbit :

Tri Maha Pudjangga

ILMU FALAK MESIR
ILMU FALAK JUNANI
YOGA MANTERA INDIA

Dan lain2 :

Disusun oleh : Kh. ADI PRAWOTO

Inilah Buku Ilmu jang tebalnja 42 halaman, tipis tapi sangat bermanfaat sekali !

Harga Rp. 500.— (atau tukar dengan 5 butir telur ajam). tambah 10% ongkos kirim.

P. T. TJERMIN
Pasar Besar 76 — Surabaja

ALMANAK 100 TAHUN
(1871 — 1970)
PENERBITAN SETJARA GOTONG ROJONG



BUKU JANG MAHA PENTING UNTUK SEMUA KELUARGA !

Dengan 4 penanggalan : Masehi - Imlik - Hidjrah - Djawa. Berikut perhitungan dan pendjelasannja tentang Sodiak - Tjap Djie Shio - Wuku dan Hari Pasaran.

Oleh : Astrologer EMPEH WONG KAM FU

INILAH satu buku besar ukuran 16 X 21 cM. jang tebalnja lebih 300 halaman dengan sampul berwarna. Akan terbit pasti pada pertengahan bulan Desember 1965 dengan harga resmi Rp. 5000.— tambah 5% porto tertjatat.

DJIKALAU anda pesan sekarang dengan kirim Poswesel Rp. 3500.— berikut tanggal kelahiran, nanti pada pertengahan Desember 1965 anda menerima perangko sebuah buku *Almanak 100 tahun* dengan tambahan gratis Astrologi, untuk pedoman nasib anda pribadi dalam tahun 1966.

Harga dan Hadiah diatas ini, hanja ditawarkan sampai achir bulan September 1965 (seliwatnja bulan September 1965 harga akan tetap Rp. 5000.— tambah 5% porto tanpa hadiah Astrologie).

Oleh karena penerbitan buku ini terdorong atas permintaannja banjak sekali langganan kami, jang dulu sudah mempunjai Almanak penerbitan dari „Tjermin" sampai achir tahun 1960, maka sekarang adalah waktu jang baik untuk para langganan ikut melaksanakan pesanan dengan harga jang istimewa. AWAS : Ditjetak sangat terbatas. Djangan sampai kehabisan.

Demikianlah atas semua tundjangan dari para langganan setia jang diwudjudkan dengan tjara gotong-rojong, terlebih dahulu kami mengutjapkan banjak terima kasih. Dan namanja para pemesan jang budiman akan diumumkan dalam Madjalah „PARAMA-ARTA" jang djuga akan dikirim gratis sebagai nomor bukti pesanan.

Kirimlah Poswesel atau Giro Pos No. B 12.91 berikut tanggal kelahiran kepada :

SEKRETARIAT WONG KAM FU

Pasar Besar 76 Surabaja — Djl. Samadi 272 Batu - (Malang)



KINI sudah terbit tjetakan ke-II, buku jang larisnja seperti pisang-goreng, susunan Empeh Wong Kam Fu jang berdjudul:

ILMU GAIB DALAM 7 HARI
Harga Rp. 300.— + porto 10%
P. T. TJERMIN - SURABAJA